



“

Kebaikan Harus Lebih Berisik daripada Keburukan.
(Inem Jogja)

Inem Jogja

TELE KONSELING TESAGA

Kasus :

SAYA seorang remaja yang tinggal bersama dengan ibu dan seorang Adik. Ibu saya seorang single parent yang sudah lama berpisah dengan ayah. Saat ini ayah saya sudah menikah lagi. Saya sempat bersekolah di Pondok, namun selama pandemi saya pulang dan tinggal dengan ibu serta adik saya. Ibu seringkali pulang malam dan jarang memperhatikan saya. Ibu juga sering marah-marah jika saya tidak melakukan apa yang dimintanya, padahal saya sudah berusaha melakukan apa yang diminta oleh ibu. Saya merasa apa yang saya lakukan tidak pernah sesuai dengan harapan ibu saya. Saya merasa lelah dan bingung tiap kali harus menghadapi ibu saya yang seringkali marah. Bahkan setiap saya meminta suatu hal ibu saya tidak mengijinkan dengan berbagai alasan. Saya harus bagaimana menghadapi ibu yang memiliki temperamen seperti itu?

Jawaban:

Terimakasih sudah bersedia bercerita pada kami. Rasanya pasti tidak nyaman ketika tinggal dengan orangtua yang memiliki temperamen seperti itu, namun kamu luar biasa bisa mendampingi ibu hingga saat ini bersama dengan Adik satu-satunya. Memang bukan hal mudah untuk menghadapi orangtua yang memiliki temperamen yang kurang stabil, namun ada beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan mencoba untuk membangun komunikasi dengan orangtua. Dapat diawali dengan cara menyampaikan isi hati satu sama lain. Ini menjadi hal penting, terkadang orangtua perlu mengetahui apa yang kita harapkan dan sebaliknya kita juga perlu mengetahui apa yang diharapkan dari orangtua kita. Dengan berbagi harapan nantinya dapat mencari titik tengah atau solusi ketika dihadapkan pada permasalahan yang sedang dihadapi.

Sebagai seorang anak kadang kita juga perlu untuk mengetahui harapan orangtua dan persepsi dari orangtua kita agar nantinya kita dapat mengantisipasi konflik yang akan terjadi. Berkomunikasi dengan orangtua memang membutuhkan seni tersendiri, butuh kesabaran serta keberanian untuk menyampaikan apa yang kita rasakan, sebisa mungkin tidak berkutut dengan pikiran kita sendiri jika nantinya tidak berhasil berkomunikasi dengan orangtua kita. Cari kondisi yang tepat ketika akan berkomunikasi dengan orangtua, usahakan kondisi orangtua kita sedang dalam keadaan yang baik dan tidak lelah. Kita dapat mengajak orangtua kita untuk makan bersama dan membicarakan hal-hal yang ringan terlebih dahulu, seperti kenangan yang menyenangkan ataupun kegiatan yang disukai oleh orangtua kita. Selamat mencoba ya.

Jika membutuhkan media untuk konsultasi mengenai permasalahan anak dan keluarga anda dapat menghubungi Layanan TeSAgA DIY. Kami akan menjamin kerahasiaan anda. Anda dapat menghubungi kami pada:

HOTLINE

0877-1929-2111.

Perlu Sosialisasi Intensif SPPA di Masyarakat

YOGYA (KR)-

Hadirnya Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) melalui UU No 11 Tahun 2012 memberikan perlindungan khusus bagi anak ketika berhadapan dengan hukum, baik sebagai pelaku, korban maupun saksi. Anak, tetap diposisikan sebagai anak dengan segala hak-haknya.

"SPPA ini harus ditaati. Karena sebagai upaya memenuhi hak anak meski berada dalam proses hukum," jelas Kepala DP3AP2 Erlina Hidayati Sumardi kepada KR, kemarin.

Menurut Erlina, penting mmbirikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan SPPA ini. Sebab itulah pihaknya selalu beroordinasi dengan berbagai pihak, seperti KPAl, Bapas maupun kepolisian dan lainnya ketika berhadapan dengan kasus yang melibatkan anak-anak.

"Sehingga kadang ada pemahaman yang tidak tepat. Orangtua justru cenderung membiarkan anak ketika melakukan kesalahan. Acuannya, nanti kalau ada perkara tidak diproses karena masih anak-anak. Proses diversi ini yang belum dipahami. Bahwa hukum akan tetap berjalan dengan memperhatikan hak dan kebutuhan anak. Itulah yang terus kami sosialisasikan. Memahami SPPA kepada masyarakat agar tidak salah paham," tegasnya.

Ditambahkan, proses pendampingan yang dimantatkan menurut Erlina bukan hanya saat dalam proses hukum, berada di

lembaga pemasyarakatan maupun rehabilitasi dengan terus memperhatikan kondisi anak. Tapi juga memastikan hingga kondisi lingkungan anak ketika kembali ke masyarakat.

Sementara terpisah Ketua KPAl Daerah Kota Yogyakarta Sylvii Dewajani MSc Psikolog menambahkan, SPPA yang tertuang dalam UU No 11 tahun 2012 memang tidak terlalu populer di masyarakat. Banyak masyarakat menyangka bahwa anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dibebaskan karena sebuah permainan di wilayah aparat penegak hukum (APH). Hal ini karena memang sosialisasi atas dasar filosofi adanya SPPA belum secara menyeluruh dilakukan.

"Masyarakat perlu banyak mendapat edukasi mengenai mengapa ada SPPA. Konsep bahwa anak yang menjadi pelaku kejahatan juga merupakan korban dari sebuah sistem sosial dan pola asuh yang diterimanya. Perlu ada sosialisasi pada masyarakat, mengenai prinsip restorasi justice yang digunakan sebagai dasar bagi munculnya SPPA. Di dalam Penjelasan Umum UU No 11 tahun 2012 disebutkan bahwa Keadilan Restoratif adalah penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/korban dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula dan bukan

pembalasan. Selain itu juga makna Diversi, yang bukan berarti membebaskan namun mengalihkan penyelesaian perkara anak dari peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana, dengan tujuan mengubah dan memastikan anak tidak lagi melakukan pidana kejahatan," urai Sylvii.

Dikatakan, perlu juga disosialisasikan bahwa untuk melakukan diversi ini ada persyaratan sebagaimana tertuang di pasal 6-15 dari UU tersebut. Tidak serta merta dilakukan diversi dengan membebaskan anak. Hukuman dilakukan di luar peradilan, misalnya anak diminta bekerja di panti jompo selama 10 bulan (tergantung dari keputusan sistem peradilannya) atau anak diminta tiap hari membersihkan jalan dan taman kota atau lainnya.

"Tentu saja semua ini harus dipikirkan secara mendalam dalam forum SPPA yang akan dibentuk tersebut dari sisi mekanisme pelaksanaan praktis dan pengawasannya. Serta jika dimungkinkan assesmen psikologis anaknya, sebelum dan setelah dilakukan tindakan diversi tersebut," sambungnya.

Selain itu juga perlu ada informasi bahwa SPPA ini tidak hanya berlaku di Indonesia. Naun di semua negara yang telah meratifikasi konvensi hak anak, baik di Eropa, Amerika atau di negara jiran yang juga menerapkan SPPA ini.

(Feb)

Salah satu bentuk kegiatan FAD DIY

Forum Anak Daerah DIY Bawa Esensi Kemanusiaan

YOGYA (KR)-

Untuk kesekian kalinya, Forum Anak Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang biasa disebut FAD DIY melaksanakan kegiatan luar biasa. Setelah regenerasi kepengurusan, FAD DIY secara perdana melaksanakan kegiatan kemanusiaan berupa bakti sosial dengan membuka donasi untuk disalurkan ke yayasan Panti Asuhan Al Hikmah Sejalan di Cangkringan Sleman dan Pondok Pesantren Umar Bin Khottob Plyungan Bantul pada 24 dan 26 April 2021. Kegiatan tersebut merupakan inisiatif dari para pengurus, anggota dan fasilitator.

Tiap tahunnya, FAD DIY memiliki kegiatan yang bermacam-macam, termasuk aksi kemanusiaan maupun kegiatan lain. Pada kesempatan ini,

FAD DIY mengusung tajuk FAD Berbagi #1. Semangat yang ada di setiap kesempatan berkegiatan tumbuh menjadi tekad yang kuat dalam menjadi tonggak harapan bangsa untuk mempersiapkan diri dalam menerima tongkat estafet negeri.

Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa rangkaian acara. Rangkaian acara yang disusun yaitu membuka donasi secara daring melalui akun media sosial FAD DIY (@fad_yogyakarta) dan masing-masing pengurus serta anggota. Pembukaan portal donasi ini mendapat respon yang baik dari masyarakat eksternal, terbukti dengan terkumpulnya jumlah dana yang cukup banyak.

Dukungan lain turut hadir dari internal yakni bantuan moral dan

material dari Dinas P3AP2 DIY yang senantiasa mendampingi dan mendorong dalam setiap kegiatan positif oleh FAD DIY. Pihak lain yang turut mendukung yakni KPH Purbodiningrat yang mendonasikan sejumlah masker untuk disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan.

Bantuan-bantuan yang terkumpul selanjutnya akan disalurkan sebagai inti dari kegiatan FAD Berbagi #1. Dalam acara inti mengenalkan eksistensi Forum Anak dalam kehidupan bermasyarakat sebagai 2P, yakni Pelopor dan Pelapor serta dan menggali keluh kesah anak selama pembelajaran masa pandemi ini. Selain itu, kegiatan juga dibersamai dengan buka bersama warga Panti Asuhan dan membagikan takjil di sekitar Jalan

Jogja-Wonosari.

Semua rangkaian kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar. Terlaksananya kegiatan ini juga tak luput dari antusiasme masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam menyukkseskan acara tersebut. Kegiatan berlangsung dengan terkondisi dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Hadirnya FAD DIY dengan branding dan esensi yang dibawa bisa turut menjadi tonggak pemenuhan hak anak secara mendetail dan optimal. Harapan ke depannya FAD DIY dapat terus membur di masyarakat secara komprehensif dan memberikan dampak positif secara langsung pada masyarakat, terkhusus anak yang ada di wilayah DIY. (*)

TALKSHOW ONLINE HPI

Tetulung, Modal Perempuan di Masa Pandemi

YOGYA (KR)-

Di tengah pandemi Covid-19 ini, masyarakat khususnya perempuan dihadapkan pada banyak permasalahan karena dampak yang luas. Banyak pengusaha perempuan mengalami kesulitan dalam berusaha dan memasarkan hasil produksinya, keluarga mengalami kesulitan ekonomi akibat mandegnya aktivitas di sektor pariwisata, anak-anak harus belajar di rumah dan permasalahan lain yang kompleks.

Namun, semangat Kartini yang menginspirasi perempuan Indonesia untuk bangkit berdiri dimasa penjajahan harus tetap dipelihara. Momen peringatan Hari Kartini tahun ini merupakan waktu yang tepat untuk menumbuhkan kembali semangat Kartini bagi perempuan di Indonesia dan di DIY pada khususnya. Semangat dan tidak menyerah dalam menghadapi cobaan pandemi Covid-19 ini. Perempuan perlu diajak kembali menilik sejarah Indonesia bahwa perempuan memiliki peran besar dalam perjuangan bangsa Indonesia.

Perempuan dalam sejarah juga menjadi penentu kemajuan perjuangan bangsa. Semangat perempuan tersebut tidak hanya terkait dengan peran domestiknya, tetapi juga peran sebagai tokoh utama keluarga yang kemudian

menentukan ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Masih dalam rangkaian Peringatan Hari Kartini DIY Tahun 2021 bertema "Perempuan yang Menginspirasi, Mandiri dan Bermamfaat untuk Negeri", dari sekian rentetan acara yang digelar, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY bersama Panitia Hari Kartini tahun 2021 DIY mengadakan Talkshow Online bertema "Tetulung - Modal Sosial Perempuan di Tengah Masa Pandemi". Kegiatan yang dilaksanakan melalui Online Zoom Net Meeting tersebut dilangsungkan Sabtu (5/5) lalu.

Pada kesempatan ini, Nelly Tristiana SKep Ns sebagai Kepala Bidang Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY menyampaikan Praktek Baik Program Desa Prima Untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Perempuan. Berdasarkan data secara nasional, usaha mikro memberikan kontribusi sebesar 30,25 persen bagi produk domestik bruto dimana sebagian besar dilakukan perempuan. Kepala rumah tangga perempuan yang

berusaha sendiri sebesar 37,91 persen. Lebih besar dibandingkan laki-laki sebesar 22,34 persen dan perempuan yang berusaha sendiri ini sebagian besar ada di usaha mikro.

Bahkan potret wirausaha perempuan Indonesia menunjukkan tingkat kesetaraan dalam berwirausaha antara perempuan dan laki-laki merupakan yang paling tinggi di Kawasan Asia Pasifik, dengan rasio kegiatan antar gender sebesar 1,01 (Global Entrepreneurship Monitor 2019, Katadata). 43,45 persen pelaku usaha mikro kecil berjenis kelamin perempuan (BPS, SE2016-lanjutan, 2019). Pengusaha perempuan memiliki tingkat gagal bayar yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (IFC, 2016). 49 persen perempuan di Indonesia telah berwirausaha, tertinggi diantara 12 negara yang disurvei dan 45 persen perempuan Indonesia menyatakan ingin berwirausaha.

Melalui Program Desa PRIMA (Perempuan Indonesia Maju dan Mandiri) yang merupakan program untuk meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam suatu wilayah melalui peningkatan produktivitas ekonomi agar tercipta kehidupan yang lebih baik. Berperan dalam menanggulangi kemiskinan melalui upaya ekonomi dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh potensi (SDA & SDM). Harapan yang ingin dicapai yakni perempuan semakin berperan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga pada tingkat mikro dan meningkatkan kualitas hidup bangsa pada tingkat makro. Dengan menyasar pada perempuan dari keluarga miskin agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan di wilayah-wilayah yang dianggap berpotensi maupun yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Dalam hal ini DP3AP2 DIY berperan mengundang, sosialisasi, seleksi calon anggota, membentuk, pendampingan, dan pengembangan melalui program pengembangan dan pemberian dana insentif.

Selanjutnya narasumber lain yakni salah satu tokoh penggerak kemanusiaan Inem Jogja yang memiliki nama asli Made Dyah Agustina. Siapa sangka sosok Inem Jogja memiliki latar belakang yang unik juga. Inem Jogja bisa dikatakan masa kecil kurang bahagia karena kehidupan sehari-hari ia ikut membantu orang tua berjualan balon di Alun-Alun Utara. Meski demikian tidak mengurangi semangat untuk belajar bahkan ia merupakan lulusan Pendidikan S-2 Manajemen Pertunjukan Seni di Institut Seni Indonesia.

Lahir di Yogya namun memiliki darah Bali tidak

mengurangi kecintaannya terhadap Yogyakarta. Perempuan penggerak aksi kemanusiaan ini sempat menjadi dosen namun profesi tersebut ia tinggalkan karena ingin mendedikasikan waktu untuk keluarga dan sekaligus mengabdikan diri di masyarakat. Ia juga menyampaikan alasan pemilihan nama "Inem" dan makna dibalik tata riasnya yang nyentrik tersebut.

Ia juga berbagai perjalanan karier, pencapaian yang telah dicapai dan pengalaman dalam berkegiatan sebar kebaikan melalui bermacam-macam cara yang telah ia lakukan selama ini. Sosok Inem mengajarkan bahwa untuk dapat saling berbagi kebaikan dengan

Pada kesempatan ini juga menghadirkan Murti Maharani SSos MPAr yang berbagi pengalaman program cantelan di Sleman. Berawal dari keprihatinan saat awal pandemi Covid-19 terutama untuk dalam hal ekonomi keluarga, menurunnya pendapatan keluarga, usaha menurun/gulung tikar, banyaknya PHK di sekitar otomatis sangat berpengaruh dalam daya beli masyarakat dan gizi keluarga.

Dimulai dengan gerakan "Sembako Murah" yang berefek cukup baik. Namun karena memiliki beberapa kelemahan akhirnya ia mendapat inspirasi dari kegiatan cantelan yang dilaksanakan Kagama Care. Dengan berawal 10 paket senilai masing-masing Rp 5.000,- dimulailah kegiatan cantelan di Dusun Burikan Sumberadi Mlati Sleman.

Program ini memiliki kelebihan yakni penerima dan pemberi tak terbatas, biaya lebih murah, mengurangi kontak fisik, waktu pemberian tidak terbatas, keterlibatan dan partisipasi masyarakat dua arah. Perkembangan Canthelan di Dusun Burikan pada hari ke 17 telah memiliki enam titik canthelan yang tersebar di hampir semua RT dan diikuti dengan berdirinya canthelan di beberapa dusun tetangga.

Dalam pengelolaannya dibentuk tim melawan canthelan dusun dan setiap RT memiliki koordinator (semua perempuan) dibantu dengan menggandeng tokoh-tokoh masyarakat. (*)

0274 565003

087719292111

087719292111

TeSAgA DIY

@TeSAgADIY

TeSAgA DIY

TeSAgA DIY